

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Pustaka

1. Nilai

a. Pengertian Nilai

Nilai merupakan hal yang berguna, menunjukkan kualitas, bermutu, dan berharga bagi manusia. sesuatu yang bernilai menandakan sesuatu tersebut berguna atau berharga bagi manusia. terdapat dua bentuk nilai yaitu nilai instrumental dan nilai dasar. Nilai ini sejalan dengan penegasan pancasila sebagai ideologi terbuka. Perumusan pancasila menjadi pembukaan UUD 1945 terdapat dalam alinea 4 dinyatakan sebagai nilai dasar serta penjelasan mengenai nilai dasar tersebut ialah nilai instrumental. Perubahan dalam nilai dasar tidak diperbolehkan. Meskipun nilai dasar yang terdapat dalam pembukaan UUD 1945 namun sifatnya belum operasional. Maknanya kita belum bisa membuktikan nilai tersebut dalam keseharian kita. UUD 1945 meniscayakan adanya UU yang menjadi pelaksana hukum dasar tertulis. Penjabaran lanjutan mesti dilakukan dalam memaknai nilai dasar dalam pembukaan UUD 1945 dimana penjabaran ini bisa dilaksanakan secara dinamis ataupun kreatif dengan bentuk baru dalam upaya menciptakan semangat yang sama dan dalam batasan yang nilai dasar dan tidak menantanginya.¹ Melalui hal ini bisa dijelaskan bahwasannya nilai ialah sesuatu yang berharga dan penting bagi manusia agar manusia berubah menjadi lebih baik.

b. Jenis-jenis Nilai

Memandang nilai yang tersebar di seluruh aturan hidup ini semuanya memiliki bentuk yang sama. Namun sebenarnya nilai bisa dikelompokkan kedalam tiga bentuk nilai utama yang dijadikan sebagai norma dalam kehidupan manusia, yaitu:

¹ Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta, Kalimedia, 2017), 107.

- 1) Nilai Kebenaran, menjelaskan bahwasannya setiap individu mesti memiliki penlakan terhadap kebohongan, kesalahan dan kepalsuan.
- 2) Nilai Kebaikan, menjelaskan bawhasannya setiap individu memiliki kecintaan terhadap kebaikan, jika nilai ini tidak diperuntukkan orang lain, maka nilai ini untuk dirinya sendiri. Manusia juga memiliki kebencian terhadap keburukan, baik untuk dirinya atau orang yang dicintainya.
- 3) Nilai Keindahan, menjelaskan bahwasannya setiap individu bisa merasakan keindahan dan kebahagiaan melalui keindahan ini. manusia memiliki sensasi mengenai keindahan ketika bersinggungan dengan sesuatu yang indah.²

Ketiga jenis nilai ini ada dalam setiap diri individu secara keseluruhan, hal ini disebabkan dalam diri manusia terdapat suatu karakter yang disebut dengan kemanusiaan.

Scheler melakukan penggolongan nilai kedalam empat tingkatan yaitu:

- 1) Nilai-nilai kesenangan, nilai ini berkaitan dengan senang dan tidak senang yang ada dalam setiap hal, yang serupa dengan respon makhluk yang mempunyai indra.
- 2) Nilai-nilai vital, nilai ni berkenaan dengan vitalitas hidup atau hubungan simbiosis organisme dengan lingkungannya.
- 3) Nilai-nilai rohani, nilai ini tidak tergantung pada simbiosis antar organisme dengan lingkungannya. Nilai rohani meliputi nilai pengetahuan murni, nilai kebenaran, dan nilai estetis.
- 4) Nilai-nilai religius, nilai ini berkaitan dengan objek absolut berupa hal yang kudus dan tidak.³

Novel kembara rindu ini pada dasarnya memiliki berbagai nilai yang telah dijelaskan, namun penelitian ini hanya difokuskan pada nilai religius.

² Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, 108.

³ Jirzanah, "Aktualisasi Pemahaman Nilai Menurut Max Scheler Bagi Masa Depan Bangsa Indonesia", dalam *Jurnal Filsafat*, vol. 18, Nomor 1, April, 2008, hlm. 90.

c. Ciri-ciri Nilai

Daroeso menjelaskan mengenai berbagai ciri yang dimiliki oleh nilai yaitu:

- 1) Nilai merupakan realitas yang abstrak dan terdapat dalam perilaku hidup manusia. sifat abstrak nilai ini tidak bisa diindra. Hal yang bisa diamati ialah sesuatu yang memiliki nilai tersebut. Contohnya, orang yang mempunyai kejujuran yang mana kejujuran ialah nilai namun manusia tidak akan mampu mengindra kejujuran tersebut.
- 2) Nilai mempunyai sifat normatif, hal ini diartikan bahwasannya nilai mengandung keharusan, cita-cita dan harapan yang menandakan adanya sifat ideal dalam nilai. Nilai dimunculkan dalam bentuk norma yang menjadi dasar manusia untuk bertindak. Contohnya, nilai keadilan, semua manusia berharap memperoleh dan berperilaku yang memperlihatkan nilai keadilan.
- 3) Nilai fungsinya sebagai motivasi atau dorongan dan pendukung nilai ini ialah manusia. Manusia bertindak dimana tindakan ini didorong oleh nilai yang dia yakini. Contohnya ketakwaan. Munculnya nilai ketakwaan mendorong setiap manusia demi menggapai derajat ketakwaan tersebut.⁴

d. Sumber-sumber Nilai

- 1) Agama.

Agama memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia. hal ini disebabkan kecenderungan naluriah manusia yang mendasar dan terdapat dalam jiwa yaitu keinginan dalam menggapai sesuatu yang berada diluar dirinya, yang ideal dan bisa digunakan sebagai sandaran hati dalam pencarian makna terdalam dari hidup.

- 2) Budaya.

Kebudayaan berasal dari akal batin manusia yang memberikan dorongan bagi munculnya pikiran manusia dalam menciptakan moral, kesusilaan, kesenian dan lain sebagainya dalam memenuhi

⁴ Moh. Ghufron, *Filsafat Pendidikan*, 110.

keinginan manusia akan kebahagiaan dan keindahan dalam hidup.

3) Adat Istiadat.

Adat merupakan seperangkat hukum yang ditetapkan dalam mengatur hubungan antar manusia dan masyarakat demi terwujudnya kemaslahatan bersama.

4) Filsafat.

Filsafat bermakna sistem nilai luhur yang bisa dijadikan pedoman setiap manusia, keluarga, kelompok, masyarakat bahkan bangsa dan negara.⁵

e. Proses Pembentukan Nilai

Bukhori menjelaskan bahwasannya terdapat lima fase dalam membentuk siswa yang bernilai dalam diri yaitu:

- 1) *Knowing*, atau pengetahuan akan nilai yang hendak ditanamkan.
- 2) *Comprehending*, atau pemahaman akan nilai yang hendak ditanamkan.
- 3) *Accepting*, atau penerimaan akan nilai yang ditanamkan.
- 4) *Internalizing*, atau penanaman nilai dalam keyakinan dan sikap.
- 5) *Implementing*, atau pengamalan akan nilai.⁶

2. Pendidikan Karakter

a. Definisi Pendidikan Karakter

Kata pendidikan berasal dari kata didik dengan tambahan pen di awal kata dan an diakhir kata yang dimaknai dengan cara atau hal mendidik. Pendidikan merupakan istilah yang dalam bahasa Yunani diucapkan dengan kata *paedagogie* atau bimbingan yang ditujukan untuk anak. Dalam bahasa Inggris pendidikan disebutkan

⁵ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, (Jakarta, Tugu Publisher, 2012), 65.

⁶ Ida Zusnani, *Manajemen Pendidikan Berbasis Karakter Bangsa*, 73.

dengan *education*, yang memiliki akar kata *to educate*, dengan arti mendidik atau mengasuh.⁷

Pendidikan secara maknawi diartikan dengan usaha terencana dan sadar dalam menciptakan proses dan suasana belajar supaya siswa secara aktif mengembangkan potensi yang terdapat dalam diri dalam memiliki keterampilan, akhlak mulia, kecerdasan, kepribadian, pengendalian diri, dan kekuatan spiritual keagamaan yang diimplementasikan dalam diri, masyarakat bangsa dan negara, yang disebabkan karena pendidikan merupakan tanggung jawab dan tugas bersama antara pemerintah, masyarakat dan keluarga.⁸ Pendidikan kala ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin meningkat, canggih dari sisi kualitas dan ragamnya.⁹

Melalui deskripsi yang sudah diberikan maka bisa disimpulkan bahwasannya pendidikan ialah usaha terencana dan sadar yang dilaksanakan dalam aktivitas pembelajaran dalam upaya peningkatan kualitas hidup manusia. dalam hal ini pendidikan dilaksanakan secara kontinu demi menggapai tujuan yang sudah ditentukan.

Kemudian, kata selanjutnya ialah karakter yang diadopsi dari bahasa Latin “*kharakter, kharassein, kharax*” atau sebutan lainnya yaitu “*character*” dalam bahasa inggris sedangkan dalam bahasa indonesia disebut dengan “karakter” serta dalam bahasa Yunani disebut dengan “*character*” dimana semua kata ini menunjukkan arti membuat dalam dan membuat tajam. Kamus Perwadarminta, karakter dimaknai dengan budi pekerti, akhlak, watak, atau kejiwaan yang bisa memberikan pembeda antara satu orang dengan orang lain.¹⁰

Pusat bahasa departemen pendidikan nasional juga memberikan definisi mengenai karakter sebagai watak, tempramen, tabiat, sifat, personalitas, perilaku,

⁷ Hasan Basri, *Landasan Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 13.

⁸ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 3.

⁹ Muhammad Fathurrahman, *Budaya Religius dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. 1

¹⁰ Sukring, *Pendidikan Agama Islam*, (Yogyakarta: Kaukaba Pressindo, 2013), 158.

budi pekerti, kepribadian, jiwa, hati, dan bawaan. Musfiroh menjelaskan bahwasannya karakter mengacu pada berbagai keterampilan, motivasi, perilaku dan sikap.¹¹ Ryan dan Bohlin menjelaskan bahwasannya dalam penguatan karakter memerlukan tiga unsur yang penting yaitu mengetahui kebaikan, mencintai kebaikan dan melaksanakan kebaikan.¹²

Dalam pandangan Islam karakter dimaknai dengan akhlak. Akhlak merupakan tabiat, perangai dan tingkah laku. Jika dimanai secara istilah akhlak ialah daya kekuatan jiwa yang memberikan dorongan pada perbuatan agar lebih spontan dan mudah tanpa direnungkan atau dipikirkan terlebih dahulu. Melalui hal ini pada dasarnya akhlak merupakan sikap yang terdapat dalam diri individu secara spontan dimunculkan dalam perbuatan atau perilaku.¹³

Melalui berbagai definisi yang telah diberikan, maka bisa ditarik kesimpulan bahwasannya akhlak ialah sifat yang tertanam dalam jiwa yang terlihat dari perilaku dan dilaksanakan dengan mudah tanpa membutuhkan pemikiran dan menjadi kebiasaan.

Semakin berkembangnya pengetahuan dan teknologi mengindikasikan semakin pentingnya peran pendidikan. Kemajuan ilmu pengetahuan menuntut kualitasnya manusia yang bisa diciptakan dari bagusnya pelaksanaan pendidikan dan tetap menjaga keutuhan nilai meskipun dalam suasana pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Al-Qur'an sebagai dasar pedoman hidup manusia memiliki pembahasan mengenai sisi kehidupan. Tidak sedikit ayat Al-Qur'an yang menjelaskan mengenai kehidupan baik tersirat maupun tersurat dan juga membahas mengenai bidang pengetahuan lainnya. Al Qur'an yang menjadi dasar pendidikan Islam mengarahkan pada terbentuknya manusia yang memiliki

¹¹ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 30.

¹² Sukring, *Pendidikan Agama Islam*, 158.

¹³ Khozin, *Khazanah Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2013), 126.

keseimbangan antara dunia dan akhirat dan berupaya beribadah kepada Allah swt sesuai dengan apa yang tertera dalam Q.S al-Qashash ayat 77 berikut:¹⁴

وَاتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۖ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
(77)

Artinya : *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan kebahagiaanmu dai (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”*.¹⁵ (Q.S. Al-Qashash/28:77)

Pendidikan karakter merupakan semua yang dilaksanakan guru dan memberikan pengaruh pada karakter siswa, berupa keteladanan tingkah laku, cara menyampaikan materi atau ketika berbicara, bertoleransi dan berupaya dalam membentuk karakter atau watak dalam diri siswa. Romli menjelaskan bahwasannya pendidikan memiliki makna dan esensi yang sama dengan pendidikan akhlak dan moral dengan tujuan membentuk pribadi manusia yang baik dalam memposisikan diri sebagai anggota masyarakat, bangsa dan negara. karena itu, pendidikan karakter dalam konteks pendidikan di Indonesia merupakan pendidikan yang berupaya melakukan pembinaan kepribadian generasi muda.¹⁶

Pelaksanaan pendidikan karakter tidak hanya mengajarkan salah dan benar saja, karena pendidikan

¹⁴ Masdub, *Sosiologi Pendidikan Agama Islam (Suatu Pendekatan Sosio Religius)*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 182-183.

¹⁵ Surat Al Qashash ayat :77, *Al-qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama RI, 394.

¹⁶ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 33-34.

karakter juga berupaya dalam menanamkan kebiasaan mengenai sesuatu yang baik sehingga siswa menjadi paham mengenai perilaku salah dan benar, serta menjalankan nilai kebaikan tersebut. Atau bisa dimaknai bahwasannya pendidikan karakter yang baik mesti melibatkan sisi moral dan perilaku yang baik tidak hanya pengetahuan yang baik. Penekanan pendidikan karakter ada pada kebiasaan atau habit yang dilakukan secara kontinu.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Mengkaji Islam secara historis akan menemukan makna diutusnya Nabi Muhammad saw yaitu pendidikan bagi manusia agar memiliki karakter yang mulia. Kemudian beberapa ribu tahun setelahnya, rumusan tujuan pendidikan masihsama yaitu membentuk kepribadian manusia yang baik. Beberapa tokoh pendidikan barat yaitu Goble, Brooks, Lickona, Klipatrick menyuarakan kembali mengenai apa yang dikatakan oleh Nabi Muhammad saw dan Socrates bahwasannya pendidikan karakter, akhlak dan moral ialah tujuan yang mesti ada dalam dunia pendidikan.¹⁷

Menciptakan manusia yang berkarakter juga menjadi tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam pasal 1 uu sisdiknas yang menyatakan bahwasannya tujuan pendidikan nasional ialah mengembangkan potensi siswa yang mempunyai akhal mulia, kepribadian dan kecerdasan. Amanah ini menjelaskan bahwasannya pendidikan tidak hanya berupaya dalam membangun manusia cerdas, namun memiliki karakter dan kepribadian sehingga pada akhirnya lahirlah generasi yang berkembang dan tumbuh dilengkapi dengan karakter yang bernapaskan nilai luhur bangsa dan agama.

Melalui hal ini bisa diketahui bahwasannya tujuan pendidikan karakter yaitu:

- 1) Menciptakan siswa yang memiliki watak mandiri, adil, jujur, amanah, tanggung jawab, takawa, beriman, sabar, penyayang dan pengasih

¹⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 30

- 2) Membentuk kecerdasan emosional
- 3) Membangun mental optimis dalam hidup dengan berbagai tantangan
- 4) Membina kepekaan sosial siswa
- 5) Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- 6) Menciptakan siswa yang mampu bertanggung jawab, dewasa dan berpikir rasional.¹⁸

Indonesia Heritage Foundation juga memberikan sembilan rumusan karakter dasar yang mesti dijadikan dasar dalam pembentukan karakter siswa yaitu:

- 1) Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya;
- 2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri;
- 3) Jujur;
- 4) Hormat dan santun;
- 5) Kasih sayang, peduli, dan kerja sama;
- 6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah;
- 7) Keadilan dan kepemimpinan;
- 8) Baik dan rendah hati;
- 9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.¹⁹

Tujuan lain yang terdapat dalam pendidikan karakter ialah demi meningkatkan hasil dan mutu pendidikan yang dimaksudkan demi tercapainya pembentukan akhlak mulia dan karakter siswa secara seimbang, terpadu dan utuh. Dengan diupayakannya pembentukan karakter dalam diri siswa maka diharapkan siswa secara mandiri mampu menggunakan dan mengembangkan pengetahuannya menginternalisasi dan mengkaji serta mempersonalisasi nilai akhlak dan karakter yang terlaksana dalam kehidupan sehari-hari. Pada tingkatan institusi, pendidikan karakter teruju pada pembentukan budaya sekolah yaitu nilai yang menjadi dasar dalam berperilaku, keseharian, simbol dan tradisi yang dilakukan oleh warga sekolah.²⁰

¹⁸ Hamdani Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 39

¹⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 42-43

²⁰ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 81

Pendidikan karakter bukanlah mengenai menghafal materi ujian dan bagaimana dalam menjawabnya. Pendidikan karakter juga dilakukan dengan pembiasaan dalam berperilaku baik, tidak membiarkan lingkungan kotor, tidak malas, tidak curang dan berperilaku jujur dan kesatria. karakter tidak akan terbentuk secara instan, namun perlu dilatih secara proporsional dan serius agar menggapai kekuatan dan bentuk yang ideal.²¹

Tujuan pendidikan karakter intinya yaitu membentuk manusia yang berkembang dinamis, berjiwa patriotik, bergotong royong, bertoleransi, bermoral, berakhlak mulia, kompetitif dan tanggung serta memiliki orientasi pengembangan teknologi dan ilmu pengetahuan yang seluruhnya dijiwai oleh iman kepada Allah swt dan berlandaskan Pancasila.

c. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Menjalankan pendidikan karakter tidak mungkin terlaksana tanpa adanya penanaman nilai. Terdapat 9 pilar karakter yang diadopsi dari nilai luhur universal yaitu : cinta dengan ciptaan Tuhan, bertanggung jawab dan mandiri, diplomatis, amanah dan jujur, santun dan menghormati, memiliki sikap gotong royong pekerja keras dan dermawan, keadilan dan kepemimpinan, rendah hati dan baik serta memiliki karakter kesatuan, kedamaian dan toleransi.²²

Sukamto menjelaskan bahwasannya terdapat beberapa karakter yang mesti diajarkan kepada siswa yaitu:²³

- 1) Kasih sayang dan keadilan
- 2) Kemurnian dan kesetiaan
- 3) Moderasi dan disiplin diri
- 4) Potensi dan mandiri

²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*, 29

²² Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 77-78

²³ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, 79

- 5) Kedamaian
- 6) Keberanian
- 7) Pertemanan dan baik hati
- 8) Sensitifitas dan tidak egois
- 9) Cinta
- 10) Hormat
- 11) Dapat diandalkan dan loyal
- 12) kejujuran

Kemendikbud menjelaskan bahwasannya terdapat nilai etika akademik, hukum/aturan, norma sosial dan nilai agama serta prinsip HAM berupa 80 butir nilai karakter yang tertuang dalam lima nilai yaitu;

- 1) Nilai tingkah laku yang berkaitan dengan Tuhan,
- 2) Nilai tingkah laku yang berkaitan dengan pribadi manusia,
- 3) Nilai tingkah laku yang berkaitan dengan sesama manusia,
- 4) Nilai tingkah laku yang berkaitan dengan lingkungan, dan
- 5) Nilai tingkah laku yang berkaitan dengan kebangsaan.

3. Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan cerita fiksi dan karya sastra yang dituliskan atau tersusun atas kata. Cerita yang terdapat dalam novel biasanya memuat mengenai kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan sesamanya.²⁴ Walaupun merupakan khayalan, anggapan bahwasannya novel ialah hasil kerja lamunan saja tidaklah tepat, namun dalam pembuatannya mmeutuhkan perenungan dan penhayatan secara hebat mengenai hakikat kehidupan serta dilaksanakan dengan tanggung jawab dan esadaran.²⁵ Jadi, Novel adalah suatu karya sastra yang menghadirkan sebuah cerita kehidupan yang

²⁴ Nia Indah Firdausiyah, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman el-Shirazy”, dalam *Skripsi FITK UIN Malik Ibrahim Malang*, 2016, hlm. 38.

²⁵ Rinaldy Alifansyah, “Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman el-Shirazy”, dalam *Skripsi FTIK IAIN Palangkaraya*, 2016, hlm. 38.

didalamnya memuat pesan-pesan moral atau pendidikan baik secara tersirat maupun tersurat. Meningkatnya minat novel belakangan ini disebabkan karena tema yang dibahas mengenai tema yang dekat dengan kehidupan pembaca.

b. Ciri-ciri Novel

Terdapat beberapa ciri dalam suatu novel yang membedakan dirinya dengan karya sastra lainnya yaitu:

- 1) Penulisannya berbentuk narasi dalam mengekspresikan suasana tertentu.
- 2) Sifatnya realistik yaitu tanggapan penulis mengenai keadaan dan situasi lingkungan.
- 3) Mempunyai kompleksitas alur.
- 4) Novel tidak hanya memiliki satu tema, namun terdapat beberapa tema lain.
- 5) Memiliki tokoh yang tidak sedikit. Biasanya penarang menghidupkan beberapa tokoh dalam novel dan setiap tokoh digambarkan dengan utuh dan jelas.²⁶

c. Jenis-jenis Novel

Berbagai jenis novel dapat digolongkan dalam kedalam kategorisasi berikut:

- 1) Novel religi, ialah novel yang menceritakan mengenai kisah Islami dengan memberikan suguhan konflik, kehidupan yang didasarkan pada nilai agama.
- 2) Novel populer, ialah novel yang menceritakan mengenai permasalahan hidup yang tujuannya untuk memberikan hiburan.
- 3) Novel picisan, ialah novel yang menyuguhkan cerita percintaan.
- 4) Novel absurd, yaitu novel yang menyuguhkan kisah yang menyimpang dari rasional, logika, realitas bersampur dengan mimpi atau angan-angan. Secara nalar dan logika hal itu tidak bisa terjadi.²⁷

²⁶ Vinastria Sefriana, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”, dalam *Skripsi FITK UIN Malik Ibrahim Malang*, 2015, hlm. 57.

²⁷ Vinastria Sefriana, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”, 58.

Sebuah karya sastra novel *Cahaya Cinta Pesantren* tergolong jenis novel religi, karena menampilkan cerita Islami yang berdasar pengalaman hidup dalam mengenyam pendidikan islam di pondok pesantren.

d. Unsur-unsur Novel

Terdapat berbagai unsur dalam sebuah karya sastra yang terdapat dalam teks karya sastranya yaitu:

- 1) Tema, yaitu gagasan mengenai pikiran utama atau ide yang mejadi dasar karya sastra.
- 2) Tokoh, yaitu individu rekaan/ciptaan pengarang yang mengalami peristiwa dalam beragam peristiwa pada suatu cerita.
- 3) Perwatakan atau penokohan, yaitu menggambarkan suatu watak tokoh yang terdapat pada novel.
- 4) Alur, yaitu rangkaian cerita dari penulis dalam menjalin kejadian secara berurutan dalam cerita.
- 5) Konflik, ialah pokok masalah yang terjadi dengan dramatik, mengacu pada perselisihan atau pertarungan.
- 6) *Setting*/latar, yaitu pengacuan, petunjuk, keterangan yang berkenaan dengan situasi, ruang dan waktu terjadinya peristiwa.
- 7) Sudut pandang, yaitu posisi penulis dalam membawakan cerita.
- 8) Gaya bahasa, yaitu cara yang dilakukan penulis ketika mengungkapkan cerita dengan bahsa yang digunakan.
- 9) Amanat, yaitu pesann yang disampaikan penulis dan sifatnya positif.²⁸

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Demi menghindari plagiasi dan kesamaan yang tidak sesuai dengan kaidah penulisan maka disajikan berbagai penelitian terdahulu dan perbedaannya dengan penelitian ini sehingga otentifikasi penelitian ini bisa diperlihatkan, beberapa penelitian terdahulu yaitu:

²⁸ Vinastria Sefriana, “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi”, 59.

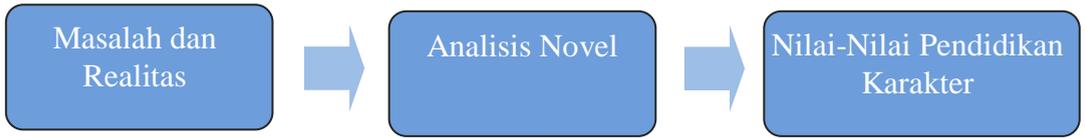
1. Skripsi yang ditulis oleh Bayu Cahyo Rahtomo dengan judul *“Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Amelia Karya Tere Liye dan Relevansinya Bagi Anak Usia Madrasah Ibtidaiyyah (MI)”*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa adanya nilai pendidikan karakter diantaranya yaitu kreatif, kerja keras, disiplin, toleransi, jujur, religius, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Persamaan dengan skripsi peneliti nantinya sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter namun tidak semuanya sama persis dengan macam-macam nilai pendidikan karakter yang ada di skripsi Bayu Cahyo Rahtomo, dikarenakan peneliti mengambil novel yang berbeda dengannya.
2. Skripsi yang ditulis oleh Nuriya Wafiroh dengan judul *“Nilai-nilai Pendidikan Moral dalam Novel Mahkota Cinta Karya Habiburrahman el-Shirazy”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai moral yang terdapat pada novel Mahkota Cinta diantaranya, percaya diri, menjaga kesucian, tolong menolong, empati, kesederhanaan, ketaatan, mencintai ilmu, tanggung jawab, kedisiplinan, kerja keras, keikhlasan, kejujuran. Persamaan dengan skripsi peneliti nantinya sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter namun tidak semuanya sama persis dengan macam-macam nilai pendidikan karakter yang ada di skripsi Nuriya Wafiroh, dikarenakan peneliti mengambil novel yang berbeda dengannya.
3. Skripsi yang ditulis oleh Lia Sari Budi Ati dengan judul *“Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Bulan Terbelah di Langit Amerika Karya Hanum Salsabiela Rais dan Rangga Almahendra”*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel Bulan Terbelah di Langit Amerika terdapat interpretasi nilai-nilai pendidikan karakter, diantaranya nilai religius, kejujuran, toleransi, kerja keras, menghargai prestasi, demokrasi, persahabatan, cinta damai, dan disiplin ikhlas. Persamaan dengan skripsi peneliti nantinya sama-sama membahas tentang nilai-nilai pendidikan karakter namun tidak semuanya sama persis dengan macam-macam nilai pendidikan karakter yang ada di skripsi Lia Sari Budi Ati, dikarenakan peneliti mengambil novel yang berbeda dengannya.

C. Kerangka Berpikir

Perkembangan globalisasi yang hadir dan mengikis dunia pendidikan sekarang ini, mulai terasa bahwa nilai-nilai Pendidikan Karakter kurang mendarah daging pada pribadi setiap individu, bahkan sudah tidak dijadikan sebagai pedoman atau pegangan hidup. Pembentukan karakter siswa telah menjadi bagian utama proses pendidikan, malah tidak dianggap serius, bahkan terkesan dikesampingkan dengan melihat jumlah jam mata pelajaran yang diberikan pada pendidikan formal. Bahkan dapat disimpulkan bahwa mereka para pakar pendidikan mencetak orang-orang menjadi pintar, bukan menjadi cerdas. Dimana notabene mereka para peserta didik lebih mementingkan sebuah angka-angka yang besar yang tertera dalam selembar kertas yang bertuliskan ijazah. Mengingat hal tersebut, maka mau tidak mau dan memang harus mau, bahwa nilai-nilai Pendidikan Karakter itu harus diterapkan ke dalam dunia Pendidikan, dengan harapan bisa menjadi fondasi dalam menghadapi arus tantangan globalisasi saat ini. Dan seiring berkembangnya arus globalisasi, munculnya karya sastra juga memberikan peran penting atau sumbangsih bagi pendidikan, apalagi karya sastra yang bertemakan religi yang diambil dari kisah nyata yang didalamnya mampu memberikan nilai-nilai Pendidikan Islam bagi pembacanya khususnya novel.

Berdasarkan masalah pada realitas yang ada, maka peneliti mencoba menganalisis sebuah novel. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan kualitatif dalam upaya penatikan kesimpulan dan menghasilkan data deskriptif yaitu kata kata yang tertulis dengan maksud memahami secara mendalam, menemukan pola dan teori. Objek penelitian yang berupa karya sastra yang berjenis novel, maka peneliti mengambil penelitian pada data kepustakaan atau *Library Research* yang mengacu pada buku-buku, jurnal dan dokumen-dokumen lain yang berhubungan dengan nilai-nilai Pendidikan Karakter. Teknik analisis data yang peneliti gunakan yaitu analisis isi (*content analysis*). Secara teknik, *content analysis* mencakup upaya-upaya; klasifikasi lambang-lambang yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi.

Dari analisis yang dilakukan, diharapkan mampu memaparkan nilai-nilai Pendidikan Karakter yang kemudian dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.



Gambar 2.1. Kerangka Berpikir

